

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian Relevan dengan Judul *Analisis Kalimat Imperatif Guru Pendidikan Taman Kanak-Kanak di TK Universitas Muhammadiyah Purwokerto* oleh Doni Setiawan

Penelitian bahasa khususnya wujud pragmatik imperatif, sebelumnya pernah dilakukan oleh Doni Setiawan (2010) dengan judul *Analisis Kalimat Imperatif Guru Pendidikan Taman Kanak-Kanak di TK Universitas Muhammadiyah Purwokerto*. Penelitian tersebut dilakukan untuk mendeskripsikan wujud pragmatik imperatif keterampilan guru dalam proses belajar mengajar di TK Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Penelitian tersebut menghasilkan berbagai macam wujud pragmatik imperatif guru TK dalam proses belajar mengajar. Wujud pragmatik imperatif tersebut terbagi menjadi tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif perintah, tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif suruhan, tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif permintaan, tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif permohonan, tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif desakan, tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif bujukan, tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif persilaan, tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif ajakan, tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif mengizinkan, tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif larangan, tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif umpatan, tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif pemberian ucapan selamat.

Penelitian bahasa khususnya mengenai wujud pragmatik imperatif guru dan siswa TK belum ditemukan. Penelitian ini mencoba mengambil data dari sumber data

penelitian yang belum pernah dilakukan sebelumnya. Sumber data penelitian ini adalah guru dan siswa di kelas B1 TK Pertiwi I Sumampir, Kecamatan Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas pada April 2015. Pada penelitian ini, peneliti mencoba mendeskripsikan wujud pragmatik imperatif guru di kelas B1 TK Pertiwi I Sumampir, Kecamatan Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas pada April 2015. Selain mendeskripsikan wujud pragmatik imperatif guru, peneliti juga mendeskripsikan wujud pragmatik imperatif siswa di kelas B1 TK Pertiwi I Sumampir, Kecamatan Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas pada April 2015.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang telah dilaksanakan oleh Doni Setiawan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilaksanakan oleh Doni Setiawan terletak pada sumber data penelitian. Doni Setiawan hanya meneliti wujud pragmatik imperatif yang dituturkan oleh guru. Penelitian ini meneliti wujud pragmatik imperatif yang dituturkan oleh guru dan siswa TK. Oleh karena itu, penelitian bahasa mengenai wujud pragmatik imperatif guru dan siswa TK belum pernah peneliti temukan.

B. Komunikasi

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata Latin *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti *sama*. *Sama* di sini maksudnya adalah *sama makna*. Jadi, kalau dua orang terlibat dalam komunikasi, misalnya dalam bentuk percakapan, maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dipercakapkan. (Effendy, 2007: 9). Apabila ada dua orang yang terlibat dalam komunikasi, sudah pasti mereka

membicarakan hal yang mempunyai persamaan makna. Jika tidak ada kesamaan makna, maka komunikasi tidak akan berlangsung.

Menurut Mulyana (2007: 46) kata komunikasi atau *communication* dalam bahasa Inggris berasal dari kata Latin *communis* yang berarti 'sama', *communico*, *communicatio*, atau *communicare* yang berarti 'membuat sama' (*to make common*). Istilah pertama (*communis*) paling sering disebut sebagai asal kata komunikasi, yang merupakan akar kata dari kata-kata Latin lainnya yang mirip. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama. Menurut Mulyana (2008: 3) komunikasi adalah proses berbagi makna melalui perilaku verbal dan non verbal.

Komunikasi adalah serangkaian tindak komunikatif atau tindak ujar yang dipakai secara sistematis untuk menyelesaikan tujuan-tujuan tertentu. (Austin dalam Tarigan, 2009: 134). Jadi, komunikasi merupakan rangkaian tindakan untuk menyampaikan sebuah pesan dengan baik. Komunikasi biasanya dilakukan oleh beberapa orang. Orang-orang tersebut saling berkomunikasi untuk mencapai tujuan yang mereka punyai. Apabila mereka berkomunikasi dengan baik, tujuan yang mereka punyai akan tercapai.

Menurut Rogers (dalam Fauzi, 2013: 24), komunikasi adalah sebuah proses seseorang membuat dan berbagi informasi satu sama lain untuk mencapai saling pengertian. Komunikasi akan membuat orang lain mengerti dengan apa yang kita informasikan. Menurut Hurlock (dalam Fauzi, 2013: 24-25), komunikasi diartikan sebagai suatu pertukaran pikiran dan perasaan. Pertukaran informasi, pikiran, dan perasaan dilakukan dengan menggunakan berbagai bentuk bahasa, yakni isyarat,

ungkapan emosional, bicara, atau bahasa tulis. Selanjutnya menurut Hurlock komunikasi yang paling umum dan yang paling efektif dilakukan dengan bicara (komunikasi lisan).

Wood (dalam Fauzi, 2013: 25) mengartikan komunikasi sebagai proses sistemik di mana individu berinteraksi dengan dan melalui simbol-simbol untuk membuat dan menafsirkan makna tertentu. Terdapat tiga ide penting dalam pengertian Wood tersebut yakni: *pertama*, komunikasi adalah suatu proses yang berkelanjutan dan selalu bergerak; *kedua*, komunikasi adalah sesuatu yang sistemik yang melibatkan sekelompok bagian-bagian yang saling terkait yang mempengaruhi satu sama lain; *ketiga*, komunikasi menggunakan simbol-simbol yang mencakup semua bahasa dan perilaku nonverbal termasuk seni dan musik.

Dari beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah serangkaian proses yang dilakukan oleh individu satu dengan individu lainnya untuk saling menyampaikan informasi. Informasi yang mereka sampaikan mempunyai kesamaan makna. Apabila tidak ada kesamaan makna, maka tidak akan terjadi komunikasi. Untuk mengetahui makna yang disampaikan, maka pelaku komunikasi harus menafsirkan makna yang disampaikan dalam sebuah komunikasi. Komunikasi dilakukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Tujuan tersebut akan tercapai apabila terjadi sebuah proses komunikasi yang baik. Komunikasi juga merupakan proses membuat dan berbagi informasi satu sama lain untuk mencapai saling pengertian. Manusia akan saling mengerti apabila mengalami pertukaran pikiran dan perasaan menggunakan media bahasa dalam berkomunikasi.

C. Bahasa

1. Pengertian Bahasa

Chaer & Agustina (2004: 11-12) mengemukakan bahwa bahasa adalah sebuah sistem, artinya, bahasa itu dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan. Sebagai sebuah sistem, bahasa selain bersifat sistematis juga bersifat sistemis. Sistematis maksudnya bahasa itu tersusun menurut suatu pola tertentu, tidak tersusun secara acak atau sembarangan. Sistemis artinya sistem bahasa itu bukan merupakan sebuah sistem tunggal, melainkan terdiri dari sejumlah subsistem. Subsistem tersebut yakni subsistem fonologi, subsistem morfologi, subsistem sintaksis, dan subsistem leksikon.

Prof. Anderson (dalam Tarigan, 2009: 2-3) mengemukakan adanya delapan prinsip dasar, yaitu: (a) bahasa adalah suatu sistem, (b) bahasa adalah vokal (bunyi ujaran), (c) bahasa tersusun dari lambang-lambang mana suka (*arbitrary symbols*), (d) setiap bahasa bersifat unik; bersifat khas, (e) bahasa dibangun dari kebiasaan-kebiasaan, (f) bahasa adalah alat komunikasi, (g) bahasa berhubungan erat dengan tempatnya berada, dan (h) bahasa itu berubah-ubah.

Seorang ahli lain, H. Douglas Brown (dalam Tarigan, 2009: 3), setelah menelaah batasan bahasa dari enam sumber, membuat rangkuman sebagai berikut: (a) bahasa adalah suatu sistem yang sistematis, barangkali juga untuk sistem generatif, (b) bahasa adalah seperangkat lambang-lambang mana suka atau simbol-simbol arbitrer, (c) lambang-lambang tersebut terutama sekali bersifat vokal tetapi mungkin juga bersifat visual, (d) lambang-lambang itu mengandung makna konvensional, (e) bahasa dipergunakan sebagai alat komunikasi, (f) bahasa beroperasi dalam suatu masyarakat bahasa (*a speech community*) atau budaya, (g) bahasa pada hakikatnya bersifat

kemanusiaan walaupun mungkin tidak terbatas pada manusia saja, (h) bahasa diperoleh semua orang/bangsa dengan cara yang hampir/banyak bersamaan; bahasa dan belajar bahasa mempunyai ciri-ciri kesemestaan (*universal characteristics*).

Keraf (2004: 1-2) mengungkapkan bahwa bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Bahasa merupakan suatu sistem komunikasi yang mempergunakan simbol-simbol vokal (bunyi ujaran) yang bersifat arbitrer, yang dapat diperkuat dengan gerak-gerik badaniah yang nyata. Ia merupakan simbol karena rangkaian bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia harus diberikan makna tertentu. Sebuah bahasa harus memiliki makna tertentu agar dapat digunakan untuk berkomunikasi. Makna dari suatu bahasa harus bersifat arbitrer dan konvensional agar dapat dimengerti oleh seluruh pengguna bahasa.

Para ahli di atas mempunyai pendapat yang berbeda-beda mengenai pengertian bahasa. Namun, dari beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah sebuah sistem, artinya, bahasa itu dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan. Komponen bahasa tersebut berbentuk simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Simbol bunyi tersebut digunakan oleh manusia sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan pikiran dan perasaan mereka kepada manusia lain. Bahasa digunakan oleh sekelompok manusia yang disebut masyarakat. Oleh karena itu, bahasa bersifat kemanusiaan. Bahasa yang digunakan tersebut menghasilkan sebuah makna. Makna itulah yang akan diserap oleh manusia untuk memperoleh informasi yang ada dalam suatu bahasa. Bahasa yang digunakan haruslah bersifat arbitrer dan konvensional agar dapat dimengerti oleh semua pengguna bahasa.

2. Fungsi Bahasa

Berbicara mengenai bahasa, tentu tidak lepas dari fungsi bahasa itu sendiri. Chaer & Agustina (2004: 15-17) membagi fungsi bahasa dari sudut pandang yang berbeda yaitu (a) dilihat dari sudut penutur, bahasa berfungsi personal atau pribadi; (b) dilihat dari segi pendengar atau lawan bicara, bahasa berfungsi *direktif*; (c) dilihat dari topik ujaran, bahasa berfungsi *referensial*; (d) dilihat dari kode yang digunakan, bahasa berfungsi *metalingual*; (e) dilihat dari segi amanat yang akan disampaikan, bahasa berfungsi imajinatif.

Dilihat dari sudut penutur, bahasa berfungsi personal atau pribadi. Maksudnya, penutur menyatakan sikap terhadap apa yang dituturkannya. Penutur bukan hanya mengungkapkan emosi lewat bahasa, tetapi juga memperlihatkan emosi itu waktu menyampaikan tuturannya. Jadi, penutur menggunakan bahasa untuk menyampaikan emosi yang dirasakannya kepada mitra tutur. Penutur memperlihatkan emosi pada saat menyampaikan tuturan kepada mitra tutur.

Dilihat dari segi pendengar atau lawan bicara, bahasa berfungsi *direktif*, yaitu mengatur tingkah laku pendengar. Maksudnya bahasa tidak hanya membuat si pendengar melakukan sesuatu, tetapi melakukan kegiatan yang sesuai dengan yang diinginkan si pembicara. Jadi, si pembicara akan menyampaikan suatu tuturan, kemudian pendengar akan melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang diucapkan oleh pembicara. Pembicara dapat mengatur apa yang harus dilakukan si pendengar melalui ucapannya. Pendengar harus melaksanakan apapun yang diucapkan oleh pembicara.

Dilihat dari topik ujaran, bahasa berfungsi *referensial*. Maksudnya bahasa berfungsi sebagai alat untuk membicarakan objek atau peristiwa yang ada di sekeliling penutur atau yang ada dalam budaya pada umumnya. Jadi, bahasa digunakan untuk

membicarakan hal-hal yang ada di sekeliling penutur dan mitra tutur. Bahasa dapat digunakan sebagai media untuk membahas kejadian-kejadian yang terjadi pada lingkungan sekitar. Kejadian-kejadian tersebut dapat berupa budaya atau mengenai objek yang menarik untuk dibicarakan.

Dilihat dari kode yang digunakan, bahasa berfungsi *metalingual* atau *metalinguistik*, yakni bahasa digunakan untuk membicarakan bahasa itu sendiri. Hal ini dapat dilihat dari proses pembelajaran bahasa di mana kaidah-kaidah atau aturan-aturan bahasa dijelaskan dengan bahasa. Jadi, bahasa dapat digunakan untuk membicarakan atau membahas bahasa itu sendiri. Suatu bahasa pasti memiliki kaidah-kaidah kebahasaan. Bahasa akan digunakan untuk membicarakan kaidah kebahasaan tersebut.

Dilihat dari segi amanat yang akan disampaikan, bahasa berfungsi imajinatif. Bahasa dapat digunakan untuk menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan; baik yang sebenarnya, maupun yang cuma imajinasi (khayalan, rekaan) saja. Jadi, selain digunakan untuk menyampaikan kenyataan, bahasa juga digunakan untuk menyampaikan imajinasi seseorang. Bahasa dapat melukiskan imajinasi atau khayalan yang dimiliki seseorang. Imajinasi tersebut tertuang dalam cerita-cerita rekaan seperti cerpen atau novel yang bersifat fiktif.

Halliday (dalam Tarigan, 2009: 5-7) menemukan tujuh fungsi bahasa, yaitu (a) fungsi instrumental (*the instrumental function*), (b) fungsi regulasi (*the regulatory function*), (c) fungsi representasional (*the representational function*), (d) fungsi interaksional (*the interactional function*), (e) fungsi personal (*the personal functional*), (f) fungsi heuristik (*the heuristic function*), (g) fungsi imajinatif (*the imaginative function*).

Fungsi instrumental (*the instrumental function*). Fungsi instrumental melayani pengelolaan lingkungan, menyebabkan peristiwa-peristiwa tertentu terjadi. Jadi, bahasa bisa berfungsi untuk mengatur sesuatu agar terjadi. Misalnya, dengan bahasa kita dapat mengadakan suatu pertemuan. Untuk mengadakan pertemuan, kita membutuhkan bahasa dalam merencanakannya.

Fungsi regulasi (*the regulatory function*). Fungsi regulasi bertindak untuk mengawasi serta mengendalikan peristiwa-peristiwa. Fungsi regulasi atau fungsi pengaturan ini bertindak untuk mengatur dan mengendalikan manusia. Jadi, fungsi regulasi bermanfaat dalam mengendalikan peristiwa yang terjadi akibat perencanaan manusia. Misalnya dalam suatu pertemuan terjadi berbagai masalah, seperti celaan, ketidaksetujuan, atau hal lain, maka bahasa berperan penting dalam mengatur pertemuan tersebut agar berjalan dengan baik. Bahasa dapat menjadi media untuk menciptakan peraturan-peraturan dalam hukum yang harus ditaati oleh manusia itu sendiri.

Fungsi representasional (*the representational function*). Fungsi representasional adalah penggunaan bahasa untuk membuat pernyataan-pernyataan, menyampaikan fakta-fakta dan pengetahuan, menjelaskan atau melaporkan, dengan perkataan lain “menggambarkan” (*to present*) realitas yang sebenarnya, seperti yang dilihat seseorang. Jadi, bahasa berfungsi untuk menggambarkan atau memberitakan sesuatu sesuai dengan apa yang terjadi. Bahasa digunakan untuk menyampaikan fakta-fakta yang ada di dalam masyarakat tanpa mengubah isi dari suatu kejadian. Bahasa digunakan untuk menyuguhkan informasi secara apa adanya, seperti yang dilihat oleh manusia.

Fungsi interaksional (*the interactional function*). Fungsi interaksional bertugas untuk menjamin dan memantapkan ketahanan serta kelangsungan komunikasi sosial. Keberhasilan komunikasi interaksional ini menuntut pengetahuan secukupnya mengenai logat (*slang*), logat khusus (*jargon*), lelucon, cerita rakyat (*folklore*), adat istiadat dan budaya setempat, tata krama pergaulan, dan sebagainya. Jadi, bahasa digunakan manusia untuk berinteraksi dengan manusia lain. Untuk terjadinya interaksi yang baik, maka manusia perlu memperluas pengetahuannya mengenai berbagai hal seperti logat, *jargon*, dan sebagainya.

Fungsi personal (*the personal functional*). Fungsi personal memberi kesempatan kepada seorang pembicara untuk mengekspresikan perasaan, emosi, pribadi, serta reaksi-reaksinya yang mendalam. Kepribadian seseorang biasanya ditandai oleh penggunaan fungsi personal bahasanya dalam berkomunikasi. Hakikat bahasa personal ini jelas bahwa kesadaran, perasaan, dan budaya turut sama-sama berinteraksi dengan cara-cara yang belum diselidiki secara mendalam. Jadi, bahasa digunakan oleh manusia untuk menyampaikan apa yang ada di dalam pikiran dan perasaan mereka kepada manusia lain.

Fungsi heuristik (*the heuristic function*). Fungsi heuristik melibatkan penggunaan bahasa untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan mempelajari seluk beluk lingkungan. Fungsi heuristik seringkali disampaikan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang menuntut jawaban. Secara khusus anak-anak memanfaatkan penggunaan fungsi heuristik ini dalam aneka pertanyaan “mengapa?” yang tidak putus-putusnya mengenai dunia sekeliling alam sekitar mereka. Penyelidikan, rasa ingin tahu, merupakan suatu metode heuristik untuk memperoleh informasi dari sudut pandang orang lain.

Fungsi imajinatif (*the imaginative function*) melayani penciptaan sistem-sistem atau gagasan-gagasan yang bersifat imajinatif. Praktik penggunaan fungsi imajinatif bahasa dilakukan manusia pada saat mengisahkan cerita-cerita dongeng, membaca lelucon, atau menulis novel. Manusia dapat menggunakan bahasa untuk menuangkan imajinasi yang dimilikinya. Imajinasi tersebut dapat tertuang, misalnya dalam cerpen atau novel. Melalui imajinasi dan keindahan bahasa, kita dapat menciptakan mimpi-mimpi yang mustahil sesuai dengan apa yang kita inginkan.

Fungsi bahasa menurut Keraf (2004: 3-8) ada empat macam, yaitu (a) alat untuk menyatakan ekspresi diri, (b) alat komunikasi, (c) alat mengadakan integrasi dan adaptasi sosial, (d) alat mengadakan kontrol sosial.

Sebagai alat untuk menyatakan ekspresi diri, bahasa menyatakan secara terbuka segala sesuatu yang tersirat di dalam dada kita. Jadi, bahasa digunakan untuk menyatakan apa yang ada di dalam diri kita. Bahasa digunakan untuk mengekspresikan perasaan maupun pikiran kita kepada orang lain. Manusia perlu menyampaikan apa yang dirasakannya agar tidak mengalami stres. Bahasa merupakan pilihan tepat untuk mengekspresikan segala sesuatu yang kita rasakan.

Sebagai alat komunikasi, bahasa merupakan saluran perumusan maksud kita, melahirkan perasaan kita dan memungkinkan kita menciptakan kerja sama dengan sesama warga. Bahasa dapat mengatur berbagai macam aktivitas kemasyarakatan, merencanakan dan mengarahkan masa depan kita. Bahasa juga memungkinkan manusia menganalisa masa lampaunya untuk memetik hasil-hasil yang berguna bagi masa kini dan masa yang akan datang. Jadi, bahasa digunakan manusia untuk berkomunikasi dengan manusia lain. Bahasa dapat digunakan untuk menjalankan berbagai aktifitas dalam masyarakat. Bahasa juga dapat digunakan untuk mempelajari

masa lalu dan memetik hikmahnya agar berguna untuk masa kini dan masa yang akan datang.

Melalui bahasa seorang anggota masyarakat perlahan-lahan belajar mengenal segala adat istiadat, tingkah laku, dan tata krama masyarakatnya. Seseorang mencoba menyesuaikan diri (adaptasi) dengan segala hal melalui bahasa. Seorang pendatang baru dalam masyarakat pun harus melakukan hal yang sama. Bila ingin hidup tenteram dan harmonis dengan masyarakat ia harus menyesuaikan diri dengan masyarakat tersebut. Seseorang memerlukan bahasa bila ingin hidup harmonis dengan masyarakat, yaitu bahasa masyarakat tersebut. Bila ia dapat menyesuaikan diri dengan baik, maka ia pun dengan mudah membaurkan dirinya (integrasi) dengan segala macam tata krama masyarakat tersebut.

Semua kegiatan sosial akan berjalan dengan baik karena dapat diatur dengan menggunakan bahasa. Semua tuturan yang dituturkan penutur pada mulanya dimaksudkan untuk mendapat tanggapan dari mitra tutur, baik tanggapan yang berupa tuturan, maupun tanggapan yang berbentuk perbuatan atau tindakan. Seorang pemimpin akan kehilangan wibawa bila bahasa yang digunakan untuk menyampaikan instruksi kepada bawahannya merupakan bahasa yang kacau dan tidak teratur. Kekacauan dalam bahasanya akan menggagalkan pula usahanya untuk mempengaruhi tingkah laku dan tindak-tanduk bawahannya. Jadi, melalui bahasa, seseorang dapat mengadakan kontrol sosial. Bahasa berfungsi untuk mengontrol atau mengendalikan kegiatan sosial.

Dari ketiga pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan ada beberapa fungsi bahasa, fungsi bahasa tersebut yaitu (a) fungsi personal, (b) fungsi komunikasi, (c) fungsi *metalinguistik*.

Bahasa mempunyai fungsi personal. Bahasa berfungsi sebagai alat untuk mengekspresikan diri manusia. Bahasa digunakan pula untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan dari pengguna bahasa itu sendiri. Dengan bahasa, manusia dapat menyampaikan segala perasaan yang ada di dalam dirinya. Dengan bahasa pula manusia dapat menyampaikan pikiran/ide/gagasan yang mereka punyai.

Bahasa mempunyai fungsi komunikasi. Bahasa digunakan sebagai alat komunikasi manusia. Manusia akan berkomunikasi dengan manusia lain menggunakan bahasa. Melalui komunikasi, manusia dapat membuat manusia lain melakukan sesuatu sesuai dengan yang diinginkan oleh manusia tersebut. Bahasa merupakan media bagi manusia untuk menciptakan sebuah interaksi sosial. Anggota masyarakat akan mudah dalam menyampaikan pikiran/ide/gagasan mereka kepada anggota masyarakat yang lain. Anggota masyarakat akan menggunakan bahasa untuk membicarakan objek atau peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitar. Dengan demikian, anggota masyarakat akan memperoleh pengetahuan dari lingkungan sekitar.

Bahasa digunakan untuk membicarakan bahasa itu sendiri. Hal ini dapat dilihat dari proses pembelajaran bahasa. Manusia akan mempelajari bahasa. Proses pembelajaran bahasa yang dilakukan oleh manusia akan membahas mengenai kaidah-kaidah atau aturan-aturan bahasa yang dijelaskan dengan bahasa. Jadi, bahasa digunakan untuk menjelaskan kaidah-kaidah dalam bahasa itu sendiri. (d) Fungsi Imajinatif. Selain mempunyai fungsi personal fungsi komunikasi, dan fungsi *metalinguistik*, bahasa juga mempunyai fungsi imajinatif. Bahasa bersifat imajinatif. Melalui bahasa, dapat tercipta gagasan-gagasan yang bersifat imajinatif. Misalnya menulis cerpen, novel, dan lain-lain. Melalui bahasa, kita dapat menciptakan hal-hal yang mustahil, hal-hal yang tidak nyata. Bahasa juga akan mencerminkan keindahan melalui imajinasi yang dihasilkan oleh seseorang.

3. Ragam Bahasa

Kusumaningsih dkk (2013: 15) berpendapat bahwa ragam bahasa adalah suatu istilah yang dipakai untuk menunjuk salah satu dari sekian variasi yang terdapat dalam pemakaian bahasa. Variasi itu timbul karena kebutuhan penutur akan adanya alat komunikasi yang sesuai dengan situasi dalam konteks sosialnya. Variasi gaya bahasa atau *style* disebabkan oleh perbedaan gaya. Gaya adalah cara berbahasa seseorang dalam performanya secara terencana maupun tidak, baik secara lisan maupun tertulis. Variasi ini berwujud ragam bahasa.

Nababan (dalam Kusumaningsih dkk, 2013: 15-17) membagi ragam bahasa menjadi lima tingkat, yaitu (a) ragam baku (*frozen*), (b) ragam resmi (*formal*), (c) ragam usaha (*consultative*), (d) ragam santai (*casual*), (e) ragam akrab (*intimate*).

Ragam baku adalah variasi bahasa yang paling formal. Ragam baku dipakai dalam situasi-situasi khidmat. Situasi khidmat tersebut misalnya upacara-upacara resmi seperti upacara keagamaan maupun khotbah. Selain digunakan dalam situasi khidmat, ragam baku juga digunakan dalam tatacara pengambilan sumpah, kitab undang-undang, akte notaris, serta surat-surat keputusan. Ragam bahasa yang digunakan dalam situasi-situasi tersebut disebut ragam baku karena pola dan kaidahnya sudah ditetapkan secara mantap.

Ragam resmi adalah suatu variasi bahasa. Ragam resmi yang digunakan secara lisan misalnya dalam pidato kenegaraan dan rapat dinas. Ragam resmi yang digunakan secara tulisan misalnya dalam surat-menyurat dinas dan buku-buku pelajaran. Pola dan kaidah ragam resmi sudah ditetapkan secara mantap sebagai suatu standar. Ragam bahasa ini pada prinsipnya sama dengan ragam bahasa baku.

Ragam usaha adalah ragam bahasa yang lazim dipakai dalam pembicaraan dikalangan pengusaha. Penutur juga dapat menggunakan ragam usaha ketika sedang

mengikuti rapat-rapat. Ragam usaha dapat digunakan dalam pembicaraan yang berorientasi kepada hasil atau produksi. Ragam usaha menuntut penuturnya untuk membicarakan perkara yang berorientasi kepada hasil. Dengan menggunakan ragam usaha, penutur dengan mudah membicarakan suatu hal yang berorientasi kepada hasil.

Ragam santai adalah ragam yang biasa dipakai dalam situasi yang tidak resmi. Ragam ini dapat digunakan untuk berbincang-bincang dengan keluarga atau teman karib. Pada saat berolah raga, penutur juga dapat menggunakan ragam santai. Penutur dapat pula menggunakan ragam santai ketika sedang berekreasi, dan sebagainya. Ragam santai digunakan penutur dalam situasi yang santai, tidak menuntut penutur untuk menggunakan bahasa yang baku.

Ragam akrab adalah variasi bahasa yang dipakai para penutur yang hubungannya akrab. Hubungan akrab yang dimaksud adalah hubungan antar anggota keluarga. Selain hubungan antar anggota keluarga, hubungan antar teman karib juga bisa disebut sebagai hubungan akrab. Jadi, penutur dapat menggunakan ragam bahasa akrab jika sedang berkomunikasi dengan mitra tutur yang berhubungan akrab dengan penutur. Apabila hubungan penutur dan mitra tutur tidak akrab, maka ragam bahasa akrab tidak bisa digunakan dalam berkomunikasi.

Ragam bahasa dapat dikenali dari dua macam segi. Ragam bahasa dapat dikenali menurut golongan penutur bahasa dan ragam menurut jenis pemakaian bahasa (Alwi dkk, 2003: 3-9). Ragam yang ditinjau dari sudut pandang penutur dapat diperinci menjadi tiga, yaitu (a) patokan daerah, (b) pendidikan, (c) sikap penutur.

Ragam daerah sejak lama dikenal dengan nama logat atau dialek. Bahasa yang menyebar luas selalu mengenal logat. Masing-masing dapat dipahami secara timbal balik oleh penuturnya. Ragam daerah dapat dipahami secara timbal balik sekurang-

kurangnya oleh penutur dialek yang daerahnya berdampingan. Logat daerah adalah yang paling kentara karena tata bunyinya yang mudah dikenali.

Ragam bahasa pendidikan formal bersilangan dengan ragam dialek. Ragam bahasa menurut pendidikan menunjukkan perbedaan yang jelas antara kaum yang berpendidikan formal dan yang tidak. Orang yang berpendidikan akan menggunakan bahasa yang lebih tertata dibanding dengan orang yang tidak berpendidikan. Itulah sebabnya bahasa orang yang berpendidikan yang lazimnya ditautkan dengan bahasa persekolahan pada umumnya memperlihatkan pemakaian bahasa yang apik. Badan pemerintah, lembaga perwakilan rakyat, badan kehakiman, pers, radio, televisi, mimbar agama, dan profesi ilmiah hendaknya menggunakan ragam bahasa orang berpendidikan yang lazim digolongkan dan diterima sebagai ragam baku.

Ragam bahasa menurut sikap penutur mencakup sejumlah corak bahasa Indonesia yang masing-masing pada dasarnya tersedia bagi tiap pemakai bahasa. Ragam ini yang disebut langgam atau gaya, pemilihannya bergantung pada sikap penutur terhadap orang yang diajak berbicara atau terhadap pembacanya. Sikap itu dipengaruhi, antara lain, oleh umur dan kedudukan orang yang disapa, tingkat keakraban antar penutur, pokok persoalan yang hendak disampaikan, dan tujuan penyampaian informasinya. Dalam hal ragam bahasa menurut sikap penutur, kita berhadapan dengan pemilihan bentuk-bentuk bahasa tertentu yang menggambarkan sikap kita yang kaku, resmi, adab, dingin, hambar, hangat, akrab, atau santai. Perbedaan berbagai gaya itu tercermin dalam kosa kata dan tata bahasa.

Ragam bahasa menurut jenis pemakaiannya dapat dirinci menjadi tiga macam, yaitu (a) ragam dari sudut pandang bidang atau pokok persoalan, (b) ragam menurut sarananya, (c) ragam yang mengalami pencampuran.

Tiap penutur bahasa hidup dan bergerak dalam sejumlah lingkungan masyarakat yang adat istiadatnya atau tata cara pergaulannya dapat berbeda-beda. Perbedaan itu terwujud pula dalam pemakaian bahasa. Orang yang ingin turut serta dalam bidang tertentu atau yang ingin membicarakan pokok persoalan yang berkaitan dengan lingkungan itu harus memilih salah satu ragam yang dikuasainya dan yang cocok dengan bidang atau pokok itu. Jumlah ragam yang dimilikinya agak terbatas karena bergantung pada luas pergaulan., pendidikan, profesi, kegemaran, dan pengalamannya. Bidang yang dimaksudkan itu misalnya agama, politik, ilmu teknologi, pertukangan, perdagangan, dan lain-lain.

Ragam bahasa menurut sarannya lazim dibagi atas ragam lisan atau ujaran, dan ragam tulisan. Tiap masyarakat bahasa memiliki ragam lisan, sedangkan ragam tulisan baru muncul setelah adanya ragam lisan. Ada dua hal yang perlu diperhatikan sehubungan dengan perbedaan antara ragam lisan dan ragam tulisan. Yang pertama adalah berhubungan dengan suasana peristiwanya. Jika menggunakan ragam tulisan, bahasa kita perlu lebih terang dan jelas karena bahasa kita tidak dapat disertai oleh gerak isyarat, pandangan, atau anggukan sebagai tanda penegasan dipihak pembicara atau pemahaman dipihak pendengar. Itulah sebabnya, kalimat dalam ragam tulisan harus lebih cermat sifatnya. Hal yang kedua yang membedakan ragam lisan dan tulisan berkaitan dengan beberapa upaya yang kita gunakan dalam ujaran, misalnya tinggi rendahnya serta panjang pendeknya suara serta irama kalimat yang sulit dilambangkan dengan ejaan atau tata tulis yang kita miliki. Harus ditambahkan di sini bahwa ragam tulisan juga mempunyai kelebihan, yaitu kaidah-kaidah bahasa tulisan yang mengatur, misalnya, pemakaian huruf kapital, huruf miring, tanda kutip, dan paragraf atau alinea tidak mengenal padanan yang sama jelasnya dalam ujaran. Tiap

penutur bahasa pada dasarnya dapat memanfaatkan kedua ragam lisan dan tulisan itu sesuai dengan keperluannya.

Ragam bahasa yang mengalami pencampuran atau interferensi merupakan akibat yang terjadi dari masuknya bahasa asing atau bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia. Bahasa-bahasa tersebut saling mempengaruhi apabila digunakan secara berdampingan. Selama pemasukan unsur bahasa daerah atau bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia tersebut dapat mengisi kekosongan atau memperkaya kesinoniman kosa kata maupun kalimat dalam bahasa Indonesia, maka gejala itu dianggap wajar. Misalnya bahasa Indonesia dimasuki unsur bahasa Jawa atau bahasa Inggris, bahasa Indonesia menjadi kaya dengan kosa kata baru, maka gejala tersebut dianggap wajar. Akan tetapi jika unsur bahasa yang bersangkutan itu mengganggu keefektifan penyampaian informasi, maka ragam bahasa yang dicampuri unsur masukkan itu hendaknya dihindari.

Dari beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa ragam bahasa dapat dibagi menjadi beberapa golongan, yaitu (a) ragam baku, (b) ragam santai, (c) ragam usaha.

Ragam baku adalah variasi bahasa yang paling formal dipakai dalam situasi-situasi khidmat. Pola dan kaidah ragam baku sudah ditetapkan secara mantap sebagai suatu standar. Ragam baku pada umumnya digunakan oleh orang-orang yang berpendidikan formal. Orang yang berpendidikan formal akan menggunakan bahasa yang lebih tertata dibanding dengan orang yang tidak berpendidikan formal. Itulah sebabnya bahasa orang yang berpendidikan yang lazimnya ditautkan dengan bahasa persekolahan pada umumnya memperlihatkan pemakaian bahasa yang apik. Ragam bahasa orang berpendidikan lazim digolongkan dan diterima sebagai ragam baku.

Ragam baku biasanya digunakan oleh orang-orang yang berkecukupan dalam bidang politik, ilmu pengetahuan dan teknologi, kesehatan, dan lain-lain. Penggunaan ragam baku untuk berkomunikasi dapat diwujudkan secara lisan maupun tulisan. Pemilihan ragam baku untuk berkomunikasi bergantung pada sikap penutur terhadap orang yang diajak berbicara atau terhadap pembaca. Apabila orang yang diajak berbicara atau pembaca merupakan kalangan yang disegani/lebih dihormati oleh penutur, maka ragam baku akan menjadi pilihan untuk digunakan dalam berkomunikasi.

Ragam santai adalah ragam yang biasa dipakai dalam situasi yang santai atau tidak resmi. Ragam santai dipakai para penutur yang hubungannya akrab untuk berbincang-bincang, seperti antar anggota keluarga atau teman karib saat berolah raga, rekreasi, dan sebagainya. Penggunaan ragam santai sangat dipengaruhi oleh tingkat keakraban antar penutur, semakin akrab maka akan semakin santai pula bahasa yang digunakan. Jika penutur dan mitra tutur berasal dari daerah yang sama ataupun daerah yang berdampingan, maka mereka bisa menggunakan bahasa daerah dalam berkomunikasi sebagai wujud kedekatan dan keakraban. Masing-masing dialek daerah dapat dipahami secara timbal balik oleh penuturnya, sekurang-kurangnya oleh penutur dialek yang daerahnya berdampingan. Ragam santai tercermin dalam kosa kata dan tata bahasa yang digunakan oleh penutur. Penggunaan ragam santai untuk berkomunikasi dapat diwujudkan secara lisan maupun tulisan. Ragam santai secara lisan misalnya digunakan pada saat berbincang-bincang antar anggota keluarga di rumah, sedangkan ragam santai secara tulisan misalnya digunakan pada saat seseorang menulis surat untuk teman karib yang berada jauh dengan si pengirim surat. Pemilihan ragam santai untuk berkomunikasi bergantung pada sikap penutur terhadap orang yang diajak berbicara atau terhadap pembaca. Apabila orang yang diajak berbicara

atau pembaca merupakan keluarga, kerabat, atau teman karib, maka ragam santai menjadi pilihan untuk digunakan dalam berkomunikasi. Ragam santai dapat juga digunakan oleh orang-orang dengan profesi tertentu, biasanya digunakan oleh orang-orang yang berkecukupan dalam bidang pertukangan.

Ragam usaha adalah ragam bahasa yang lazim dipakai dalam pembicaraan yang berorientasi kepada hasil atau produksi. Ragam usaha biasanya digunakan oleh orang-orang yang berkecukupan dalam bidang perdagangan/bisnis. Penggunaan ragam usaha dalam berbisnis dapat diwujudkan secara lisan maupun tulisan. Berbisnis merupakan kegiatan yang dilakukan oleh orang-orang dari berbagai macam daerah atau negara. Mereka mempunyai bahasa ibu, yaitu bahasa dari daerah atau negara masing-masing. Walaupun pada saat berbisnis menggunakan bahasa Indonesia, tetapi tidak menutup kemungkinan akan terjadi percampuran bahasa antara bahasa Indonesia dengan bahasa daerah maupun bahasa asing. Ragam bahasa yang mengalami percampuran atau interferensi merupakan akibat yang terjadi dari masuknya bahasa asing atau bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia.

D. Peristiwa Tutur

Chaer & Agustina (2004: 47) menyebutkan bahwa peristiwa tutur (*speech event*) adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik. Interaksi linguistik tersebut merupakan suatu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur. Penutur dan lawan tutur berada dalam suatu pokok tuturan pada waktu, tempat, dan situasi tertentu. Jadi, penutur dan lawan tutur berkomunikasi menggunakan bahasa. Mereka membicarakan sesuatu pada waktu, tempat, dan situasi tertentu yang mendukung isi pembicaraan yang mereka sampaikan.

Hymes (dalam Chaer & Agustina, 2004: 48-49) berpendapat bahwa suatu peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen. Delapan komponen tersebut apabila huruf-huruf pertamanya dirangkai akan menjadi akronim SPEAKING. Kedelapan komponen itu antara lain: **S** (*setting and scene*), **P** (*participants*), **E** (*ends : purpose and goal*), **A** (*Act sequences*), **K** (*key: tone or spirit of act*), **I** (*instrumentalities*), **N** (*norms of interaction and interpretation*), **G** (*genres*).

Setting and scene. *Setting* berkenaan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung. *Scene* mengacu pada situasi tempat dan waktu atau situasi psikologis pembicaraan. Jadi penutur dan lawan tutur membicarakan suatu topik pembicaraan pada tempat dan waktu tertentu. Penutur dan lawan tutur memperhatikan situasi psikologis pembicaraan pada saat membicarakan suatu topik pembicaraan.

Participants adalah pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan. Pihak-pihak ini bisa merupakan pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima pesan. Jadi, penutur dan lawan tutur dapat berganti peran satu sama lain pada saat berkomunikasi. Misalnya seseorang pada awalnya merupakan pembicara, namun pada selang waktu tertentu, orang tersebut dapat berganti peran menjadi pendengar. Seseorang yang pada mulanya berperan sebagai pendengar, pada selang waktu tertentu bisa pula berperan sebagai pembicara.

Ends, merujuk pada maksud dan tujuan pertuturan. Penutur dan lawan tutur memiliki maksud dan tujuan tertentu ketika melakukan komunikasi. Jadi, suatu percakapan bisa dinamakan sebagai peristiwa tutur apabila di dalam percakapan tersebut mempunyai suatu tujuan tertentu. Penutur mempunyai suatu maksud dan tujuan tertentu ketika bercakap-cakap dengan lawan tutur. Apabila penutur maupun

lawan tutur tidak memiliki maksud dan tujuan tertentu ketika melakukan percakapan, maka percakapan tersebut tidak dapat dikategorikan sebagai peristiwa tutur.

Act sequence, mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran. Penutur dan lawan tutur dalam melakukan komunikasi mengacu pada bentuk dan isi ujaran. Bentuk ujaran berkenaan dengan pemilihan kata yang hendak digunakan penutur dan lawan tutur dalam memproduksi ujaran. Penutur akan menggunakan bentuk ujaran yang sesuai dengan situasi yang melatarbelakangi penggunaan suatu ujaran. Penutur memproduksi bentuk ujaran yang berbeda ketika berada dalam situasi yang berbeda, begitupun isi dari ujaran tersebut.

Key, mengacu pada nada, cara, dan semangat ketika suatu pesan disampaikan dengan senang hati, serius, singkat, sombong, mengejek, dan sebagainya. Penutur berkomunikasi dengan mitra tutur menggunakan suatu nada bicara tertentu. Ketika penutur sedang merasa bahagia, penutur akan terlihat bersemangat ketika menyampaikan suatu pesan kepada lawan tuturnya dengan senang hati. Penutur akan menggunakan cara yang buruk dalam berkomunikasi dengan lawan tuturnya ketika ia sedang mengejek seseorang. Penutur dan lawan tutur akan menggunakan nada, cara, dan semangat tertentu sesuai dengan perasaan penutur dan lawan tutur ketika memproduksi ujaran.

Instrumentalities, mengacu pada jalur bahasa yang digunakan oleh penutur dan lawan tutur. Jalur bahasa yang tersebut seperti jalur lisan dan tertulis. Jalur lisan dapat disampaikan melalui telepon atau alat komunikasi lisan lainnya. Jalur tulis bisa disampaikan melalui telegraf atau alat komunikasi tertulis lainnya. *Intrumentalities* juga mengacu pada kode ujaran yang digunakan, seperti bahasa, dialek, dan lain-lain.

Norm of Interaction and Interpretation, mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi. Aturan merupakan hal yang harus diperhatikan oleh penutur dan lawan tutur ketika berkomunikasi. Penutur dan lawan tutur wajib mengetahui bagaimana cara untuk bertanya, menginterupsi, dan sebagainya. Lawan tutur ketika menafsirkan tuturan yang dihasilkan penutur harus mengacu pada norma penafsiran. Apabila penutur dan lawan tutur mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi, maka akan tercipta komunikasi yang baik antara penutur dengan lawan tutur.

Genre, mengacu pada jenis bentuk penyampaian. Penutur memiliki beberapa jenis bentuk penyampaian pesan kepada lawan tutur. Penutur dapat menyampaikan suatu pesan kepada lawan tuturnya melalui puisi, pepatah, doa, dan lain-lain. Pesan yang ingin disampaikan penutur kepada lawan tuturnya akan lebih bervariasi ketika penutur memperhatikan *genre*. Suatu *genre* tertentu yang dipilih penutur akan menimbulkan efek bagi lawan tuturnya.

E. Pragmatik

Menurut Rahardi (2005: 49) pragmatik adalah ilmu bahasa yang mempelajari kondisi penggunaan bahasa manusia yang pada dasarnya sangat ditentukan oleh konteks yang mewadahi dan melatarbelakangi bahasa itu. Jadi, pragmatik merupakan suatu cabang ilmu bahasa yang mempelajari situasi dan kondisi penggunaan bahasa. Penggunaan bahasa tersebut ditentukan oleh berbagai macam konteks yang melatarbelakangi bahasa. Dalam ilmu pragmatik, terdapat hubungan antara situasi dan kondisi penggunaan bahasa dengan konteks yang melatarbelakangi bahasa tersebut. Pengguna bahasa akan memperhatikan situasi dan kondisi sebelum menggunakan suatu bahasa.

Parker (dalam Rahardi, 2000: 47) menyatakan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal. Yang dimaksud dengan mempelajari struktur bahasa secara eksternal adalah bagaimana satuan lingual tertentu digunakan dalam komunikasi yang sebenarnya. Pakar ini membedakan pragmatik dengan studi tata bahasa yang dianggapnya sebagai studi seluk beluk bahasa secara internal. Menurutnya, studi tata bahasa tidak perlu dikaitkan dengan konteks, sedangkan studi pragmatik mutlak dikaitkan dengan konteks. Jadi, mempelajari ilmu pragmatik harus selalu memperhatikan konteks penggunaan suatu bahasa.

Menurut Rohmadi (2004: 2) pragmatik adalah studi kebahasaan yang terikat konteks. Konteks memiliki peranan kuat dalam menentukan maksud penutur dalam berinteraksi dengan lawan tutur. Konteks suatu bahasa akan mempengaruhi maksud yang akan disampaikan oleh penutur kepada mitra tuturnya. Misalnya, suatu kalimat yang sama apabila digunakan dalam konteks yang berbeda, maka akan menghasilkan maksud yang berbeda pula. Oleh karena itu, pragmatik merupakan ilmu bahasa yang sangat terikat dengan konteks.

Levinson (dalam Rohmadi, 2004: 4) memberikan beberapa batasan tentang pragmatik, antara lain pragmatik adalah kajian hubungan antara bahasa dengan konteks yang mendasari penjelasan pengertian bahasa. Maksudnya untuk memahami pemakaian bahasa, seseorang dituntut memahami konteks yang mendasari pemakaian bahasa tersebut. Batasan lain yang dikemukakan Levinson yaitu pragmatik mengkaji kemampuan pemakai bahasa untuk mengaitkan kalimat-kalimat dengan konteks yang sesuai dengan kalimat-kalimat tersebut. Pemakai bahasa dituntut untuk mampu mengaitkan kalimat dengan konteks yang sesuai.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari kondisi penggunaan bahasa manusia. Kondisi penggunaan bahasa tersebut pada dasarnya sangat ditentukan oleh konteks yang mewadahi dan melatarbelakangi bahasa itu. Pragmatik mempelajari struktur bahasa secara eksternal. Pragmatik tidak berbicara mengenai struktur di dalam bahasa. Pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur di luar bahasa itu sendiri. Pragmatik harus dikaitkan dengan konteks. Dalam ilmu pragmatik, bahasa yang digunakan haruslah sesuai dengan konteks yang melatarbelakanginya. Konteks suatu bahasa akan mempengaruhi maksud yang akan disampaikan oleh penutur kepada mitra tuturnya. Manusia akan mengucapkan kalimat yang sama, tetapi apabila konteks tuturannya berbeda, maka akan berbeda pula makna yang terkandung dalam kalimat tersebut. Hal-hal semacam inilah yang dipelajari dalam pragmatik.

F. Wujud Pragmatik Imperatif

Rahardi (2005: 93-117) berpendapat bahwa wujud pragmatik imperatif dalam bahasa Indonesia tidak selalu berupa konstruksi imperatif. Dengan perkataan lain, wujud pragmatik imperatif dalam bahasa Indonesiatersebut dapat berupa tuturan yang bermacam-macam, dapat berupa konstruksi imperatif dan dapat pula berupa konstruksi non imperatif. Wujud pragmatik adalah realisasi maksud imperatif dalam bahasa Indonesia apabila dikaitkan dengan konteks situasi tutur yang melatarbelakanginya. Maka pragmatik imperatif tuturan yang demikian itu sangat ditentukan oleh konteksnya. Konteks yang dimaksud dapat bersifat ekstralinguistik dan dapat pula bersifat intra linguistik. Di dalam bahasa Indonesia, sedikitnya ada tujuh belas macam makna pragmatik imperatif. Ketujuh belas macam pragmatik

imperatif itu ditemukan baik di dalam tuturan imperatif langsung maupun di dalam tuturan imperatif tidak langsung. Tujuh belas wujud pragmatik imperatif tersebut yaitu:

1. Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Perintah

Di dalam bahasa Indonesia, tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif perintah lazimnya memiliki ciri-ciri berikut: (a) berintonasi keras, (b) didukung dengan kata kerja dasar, (c) berpartikel pengeras *-lah*. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Dewi. Dewi (2009: 21) menyatakan bahwa kata kerja yang mendukung isi perintah biasanya merupakan kata dasar, mempergunakan partikel pengeras *-lah*, dan dalam bentuk tulis, kalimat perintah diakhiri dengan tanda seru (!). Muslich (2009: 62) menyatakan pada tataran kalimat, variasi-variasi nada pembeda maksud disebut intonasi, yang ditandai dengan [II] untuk intonasi datar turun, yang biasa terdapat dalam kalimat berita (deklaratif), [//] untuk intonasi datar naik, yang biasa terdapat dalam kalimat tanya, dan [=] untuk intonasi datar tinggi, yang biasa terdapat dalam kalimat perintah. Imperatif jenis ini dapat berkisar antara imperatif yang sangat halus sampai dengan imperatif yang sangat kasar. Imperatif yang mengandung makna perintah dapat dilihat, misalnya pada tuturan yang dituturkan oleh guru bernama Bu Tuti dan siswa bernama Fian berikut ini.

- (5) “Fian, **pimpin doa!**”
- (6) “*Heeeh! Ko baris ngene!*” (Heeey! Kamu **baris di sini!**)

Di dalam pemakaian bahasa Indonesia keseharian, terdapat beberapa makna pragmatik imperatif perintah yang tidak saja diwujudkan dengan tuturan imperatif seperti contoh di atas, melainkan dapat diwujudkan dengan tuturan non imperatif. Imperatif yang demikian dapat disebut dengan imperatif tidak langsung yang hanya dapat diketahui makna pragmatiknya melalui konteks situasi tutur yang melatarbelakangi dan mewadahnya.

2. Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Suruhan

Secara struktural, imperatif yang bermakna suruhan dapat ditandai oleh pemakaian penanda kesantunan *coba*. Berikut ini merupakan tuturan yang dituturkan oleh guru bernama Bu Tuti dengan penanda kesantunan *coba*.

- (7) “**Coba** lihat papan tulis.”
- (8) “**Coba** Andika.”

Pada kegiatan bertutur yang sesungguhnya, makna pragmatik imperatif suruhan itu tidak selalu diungkapkan dengan konstruksi imperatif. Seperti yang terdapat pada wujud-wujud imperatif lain, makna pragmatik imperatif suruhan dapat diungkapkan dengan bentuk tuturan deklaratif dan tuturan interogatif. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif suruhan berkonstruksi non imperatif dapat dilihat dalam tuturan yang dituturkan siswi bernama Nesa berikut ini.

- (9) “*Dome mendi?*” (Jarumnya mana?)

3. Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Permintaan

Tuturan imperatif yang mengandung makna permintaan lazimnya terdapat ungkapan penanda kesantunan *tolong* atau frasa lain yang bermakna *minta*. Makna permintaan imperatif yang lebih halus diwujudkan dengan penanda kesantunan *mohon*. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif permintaan dapat dilihat dalam tuturan siswi bernama Intan. Intan menuturkan tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif permintaan pada saat ia meminta temannya menungguinya mengaji. Berikut ini merupakan tuturan yang dituturkan Intan.

- (10) “Heeeh, nanti yaa, **tungguin** aku, Nis. **Tungguin** aku.”

4. Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Permohonan

Secara struktural, imperatif yang mengandung makna permohonan, biasanya, ditandai dengan ungkapan penanda kesantunan *mohon*. Selain ditandai dengan hadirnya penanda kesantunan itu, partikel *-lah* juga lazim digunakan untuk memperhalus kadar tuturan imperatif permohonan. Jadi, imperatif permohonan biasanya ditandai dengan penggunaan kata *mohon* atau partikel *-lah*. Dengan demikian, imperatif permohonan tidak selalu mengandung kata *mohon* atau partikel *-lah*. Imperatif permohonan bisa juga ditandai dengan penggunaan kata lain yang sesuai dengan konteks tuturan permohonan.

5. Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Desakan

Lazimnya, imperatif dengan makna desakan menggunakan kata *ayo* atau *mari* sebagai pemarah makna. Selain itu, kadang-kadang digunakan juga kata *harap* atau *harus* untuk memberi penekanan maksud desakan tersebut. Intonasi yang digunakan untuk menuturkan imperatif jenis ini, lazimnya, cenderung lebih keras dibandingkan dengan intonasi pada tuturan imperatif yang lain. Tipe imperatif tersebut dapat dilihat pada tuturan siswa bernama Andika. Berikut ini merupakan tuturan Andika yang mengandung makna pragmatik imperatif desakan.

(11) “*Ayuh cepetan, anu lara, cepetan!*” (**Ayo** cepat, ini sakit, cepat!)

6. Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Bujukan

Imperatif yang bermakna bujukan di dalam bahasa Indonesia, biasanya, diungkapkan dengan penanda kesantunan *ayo* atau *mari*. Selain itu dapat juga imperatif tersebut diungkapkan dengan penanda kesantunan *tolong*. Tuturan yang

mengandung makna pragmatik imperatif bujukan dengan pemarkah makna *ayo* dapat dilihat pada tuturan guru bernama Bu Tuti. Bu Tuti menuturkan tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif bujukan pada saat meminta siswa untuk merapikan kembali mainan yang telah digunakan siswa untuk bermain. Berikut ini merupakan tuturan Bu Tuti.

(12) “**Ayo** dirapikan.”

7. Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Imbauan

Imperatif yang mengandung makna imbauan, lazimnya, digunakan bersama partikel *-lah*. Selain itu, imperatif jenis ini sering digunakan bersama dengan ungkapan penanda kesantunan *harap* dan *mohon*. Dengan demikian, imperatif imbauan tidak selalu menggunakan partikel *-lah* atau kata *harap* dan *mohon*. Imperatif imbauan juga bisa ditandai dengan penanda kesantunan lain. Penanda kesantunan yang sesuai dengan konteks tuturan imbauan.

8. Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Persilaan

Imperatif persilaan dalam bahasa Indonesia, lazimnya, digunakan dengan penanda kesantunan *silakan*. Seringkali digunakan pula bentuk pasif *dipersilakan* untuk menyatakan maksud pragmatik imperatif persilaan itu. Bentuk yang kedua cenderung lebih sering digunakan pada acara-acara formal yang sifatnya protokoler. Tuturan yang dituturkan guru bernama Bu Tuti berikut dapat dijadikan contoh untuk memperjelas hal tersebut. Bu Tuti menggunakan penanda kesantunan *silakan*.

(13) “**Silakan** baris.”

9. Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Ajakan

Imperatif dengan makna ajakan, biasanya, ditandai dengan pemakaian penanda kesantunan *mari* atau *ayo*. Kedua macam penanda kesantunan itu masing-masing memiliki makna ajakan. Pemakaian penanda kesantunan itu di dalam tuturan dapat dilihat dalam tuturan guru bernama Bu Tuti. Bu Tuti menuturkan tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif ajakan pada saat mengajak siswa bernama Fauzan untuk duduk dengan siswa lain membentuk lingkaran ketika akan belajar. Berikut ini merupakan tuturan Bu Tuti.

(14) “Ayo, kumpul ayo, Zan.”

10. Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Permintaan Izin

Imperatif dengan makna permintaan izin, biasanya, ditandai dengan penggunaan ungkapan penanda kesantunan *mari*. Selain penanda kesantunan *mari*, penanda kesantunan *boleh* juga sering digunakan pada tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif permintaan izin. Dengan demikian, tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif permintaan izin tidak selalu menggunakan penanda kesantunan *mari* atau *boleh*. Penanda kesantunan lain bisa menjadi tanda bahwa tuturan tersebut termasuk tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif permintaan izin. Penanda kesantunan yang digunakan harus sesuai dengan konteks tuturan imperatif permintaan izin.

11. Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Mengizinkan

Imperatif yang bermakna mengizinkan, lazimnya, ditandai dengan pemakaian penanda kesantunan *silakan*. Pemakaian penanda kesantunan *silakan* yang lazim

digunakan dalam tuturan imperatif yang bermakna mengizinkan bukan berarti penanda kesantunan lain tidak bisa menjadi penanda kesantunan imperatif jenis ini. Penanda kesantunan lain juga bisa menjadi tanda bahwa suatu tuturan termasuk ke dalam tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif mengizinkan. Penanda kesantunan yang menjadi tanda bahwa suatu tuturan mengandung makna pragmatik imperatif mengizinkan harus sesuai dengan konteks tuturan. Penanda kesantunan yang sesuai dengan konteks tuturan mengizinkan.

12. Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Larangan

Imperatif dengan makna larangan dalam bahasa Indonesia, biasanya, ditandai oleh pemakaian kata *jangan*. Pemakaian kata *jangan* sebagai penanda tuturan imperatif dengan makna larangan dapat dilihat dalam tuturan guru kelas B1 TK Pertiwi I Sumampir. Guru tersebut bernama Bu Fika. Bu Fika menuturkan tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif mengizinkan pada saat melarang siswa bernama Andhika untuk menghapus tulisan di papan tulis menggunakan tangan. Berikut ini merupakan tuturan Bu Fika.

(15) “**Jangan** pakai tangan, pakai ini.”

13. Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Harapan

Imperatif yang menyatakan makna harapan, biasanya, ditunjukkan dengan penanda kesantunan *harap*. Selain penanda kesantunan *harap*, penanda kesantunan *semoga* juga biasa digunakan untuk menandai tuturan imperatif yang menyatakan makna harapan. Kedua macam penanda kesantunan itu di dalamnya mengandung makna harapan. Dengan demikian, penanda kesantunan lain juga bisa digunakan

dalam tuturan imperatif yang menyatakan makna harapan. Penanda kesantunan yang digunakan hendaknya sesuai dengan konteks tuturan harapan.

14. Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Umpatan

Imperatif jenis ini relatif banyak ditemukan dalam pemakaian bahasa Indonesia pada komunikasi keseharian. Tuturan yang mengandung makna umpatan sering diucapkan oleh seseorang ketika sedang merasa kesal. Seseorang juga menggunakan imperatif jenis ini ketika sedang memaki-maki. Biasanya orang tersebut akan mengeluarkan umpatan untuk melampiaskan emosi yang ada di dalam dirinya. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif umpatan merupakan tuturan yang kotor dan keji.

15. Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Pemberian Ucapan Selamat

Imperatif jenis ini cukup banyak ditemukan di dalam pemakaian bahasa Indonesia sehari-hari. Telah menjadi bagian dari budaya masyarakat Indonesia bahwa dalam peristiwa-peristiwa tertentu, biasanya, anggota masyarakat bahasa Indonesia saling mengucapkan ucapan salam atau ucapan selamat kepada anggota masyarakat lain. Selain itu dapat berupa ucapan selamat, seperti dapat dilihat dalam tuturan guru bernama Bu Tuti. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif pemberian ucapan selamat dituturkan Bu Tuti pada saat mengucapkan selamat pagi kepada seluruh siswa saat mengawali Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Berikut ini merupakan tuturan yang dituturkan Bu Tuti.

(16) “**Selamat pagi** anak-anak!”

16. Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Anjuran

Secara struktural, imperatif yang mengandung makna anjuran, biasanya, ditandai dengan penggunaan kata *hendaknya*. Kata lain yang biasanya menjadi penanda kesantunan imperatif anjuran adalah kata *sebaiknya*. Kedua macam penanda kesantunan itu di dalamnya mengandung makna anjuran. Selain kata *hendaknya* dan *sebaiknya*, kata yang lain juga dapat menjadi penanda kesantunan imperatif anjuran. Kata yang menjadi penanda kesantunan imperatif anjuran *hendaknya* kata yang sesuai dengan konteks tuturan anjuran.

17. Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif “Ngelulu”

Di dalam bahasa Indonesia terdapat tuturan yang memiliki makna pragmatik imperatif “ngelulu”. Kata “ngelulu” berasal dari bahasa Jawa. “Ngelulu” bermakna seperti menyuruh mitra tutur melakukan sesuatu namun sebenarnya yang dimaksud adalah melarang melakukan sesuatu. Makna imperatif melarang, lazimnya diungkapkan dengan penanda kesantunan *jangan*. Imperatif yang bermakna “ngelulu” di dalam bahasa Indonesia lazimnya tidak diungkapkan dengan penanda kesantunan itu melainkan berbentuk tuturan imperatif biasa.

G. Guru

Guru ialah Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang diberi tugas, wewenang, dan tanggung jawab oleh pejabat yang berwenang untuk melaksanakan pendidikan di sekolah, termasuk hak yang melekat dalam jabatan (Surat Edaran [SE] Mendikbud dan Kepala BAKN Nomor 57686/MPK/1989 dalam Suparlan, 2006: 7). Jadi, guru merupakan pegawai pemerintah. Guru diberi tugas oleh pemerintah untuk

melaksanakan segala hal yang berhubungan dengan pendidikan di sekolah. Seorang guru harus mampu melaksanakan kegiatan belajar mengajar di sekolah. Guru harus mampu untuk mengajarkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya kepada siswa di sekolah.

Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi (Pasal 39 [2] UU Nomor 20 Tahun 2003 dalam Suparlan, 2006: 7). Pendidik termasuk ke dalam tenaga profesional. Jadi, pendidik harus mampu bekerja total sesuai dengan profesinya. Pendidik tidak hanya merencanakan dan melaksanakan pembelajaran. Pendidik dituntut untuk mampu menilai hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan. Selain itu, pendidik juga harus mampu melakukan pembimbingan dan pelatihan untuk siswanya.

Dalam bahasa Arab, kosa kata guru dikenal dengan *al-mu'alim* atau *al-ustadz* yang bertugas memberikan ilmu dalam majelis taklim (tempat memperoleh ilmu). *Al-mu'alim* atau *al-ustadz* mempunyai pengertian orang yang mempunyai tugas untuk membangun aspek spiritualitas manusia. (Suparlan, 2006: 9). Guru bertugas mentransfer ilmu pengetahuan yang dimiliki kepada siswanya. Guru merupakan pengajar yang mengajar di tempat belajar, misalnya sekolah. Selain bertugas mentransfer ilmu pengetahuan, guru juga bertugas membangun aspek spiritual siswa.

Menurut Suparlan (2006: 9-10) guru dapat diartikan sebagai orang yang tugasnya terkait dengan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam semua aspeknya, baik spiritual, emosional, intelektual, fisik, maupun aspek lainnya. Dalam bahasa teknis edukatif guru terkait dengan kegiatan untuk mengembangkan peserta

didik dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Guru adalah seseorang yang memiliki tugas sebagai fasilitator agar siswa dapat belajar dan atau mengembangkan potensi dasar dan kemampuannya secara optimal, melalui lembaga pendidikan sekolah, baik yang didirikan oleh pemerintah maupun oleh masyarakat atau swasta. Dengan demikian, dalam pandangan umum, guru tidak hanya dikenal secara formal sebagai pendidik, pengajar, pelatih, dan pembimbing tetapi juga sebagai '*social agent hired by society to help facilitate members of society who attend schools*' (Cooper dalam Suparlan, 2006: 10).

Menurut Poerwadarminta (dalam Suparlan, 2006: 11) guru adalah orang yang kerjanya mengajar. Guru diberi makna yang sama sebangun dengan pengajar. Dengan demikian, pengertian guru ini hanya menyebutkan satu sisi sebagai pengajar, tidak termasuk pengertian guru sebagai pendidik dan pelatih. Sedangkan Darajat (dalam Suparlan, 2006: 11) menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional, karena guru itu telah menerima dan memikul beban dari orang tua untuk ikut mendidik anak-anak. Dalam hal ini, orang tua harus tetap sebagai pendidik yang pertama dan utama bagi anak-anaknya, sedangkan guru adalah tenaga profesional yang membantu orang tua untuk mendidik anak-anak pada jenjang pendidikan sekolah.

Menurut Suparlan (2006: 11) secara legal formal, yang dimaksud dengan guru adalah siapa yang memperoleh Surat Keputusan (SK), baik dari pemerintah atau swasta, untuk melaksanakan tugasnya, dan karena itu memiliki hak dan kewajiban untuk melaksanakan kegiatan belajar-mengajar di lembaga pendidikan sekolah. Jadi, siapapun orang yang memperoleh SK dari pemerintah maupun swasta untuk melaksanakan tugas mengajar berhak disebut sebagai guru. Setelah memperoleh SK,

guru wajib melaksanakan kegiatan belajar mengajar di sekolah. Guru wajib menyampaikan ilmu pengetahuan yang dimilikinya kepada siswa. Guru wajib berperan aktif untuk mencerdaskan anak bangsa.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa guru adalah tenaga pendidik profesional yang bekerja di lingkup pendidikan (sekolah). Guru harus mampu untuk merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran. Pada umumnya, guru dikenal juga dengan sebutan pengajar. Guru harus mampu mengajarkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya kepada siswa di sekolah. Pada nyatanya, guru tidak hanya mengajar, tetapi guru juga dituntut untuk mendidik, membimbing dan melatih siswanya agar menjadi anak yang cerdas secara kognitif, afektif, maupun psikomotor. Guru berupaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam semua aspek, baik spiritual, emosional, intelektual, fisik, maupun aspek lainnya. Guru dibagi menjadi dua golongan. Guru bisa berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang berarti telah memperoleh Surat Keputusan (SK) dari pemerintah ataupun berstatus pegawai swasta yang telah memperoleh Surat Keputusan (SK) dari pihak swasta untuk melaksanakan tugasnya sebagai pengajar di sekolah.

H. Anak Usia Dini

1. Pengertian Anak Usia Dini

Menurut Aisyah (2007: 1.3) anak usia dini dikelompokkan menjadi beberapa kategori yaitu, bayi, balita, balita, anak usia TK, sampai anak usia sekolah dasar. Ada beberapa pendapat mengenai pengertian anak usia dini. Batasan anak usia dini antara

lain disampaikan oleh NAEYC (*National Association for The Education of Young Children*), yang mengatakan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun, yang tercakup dalam program pendidikan di taman penitipan anak, penitipan anak pada keluarga (*family child care home*), pendidikan pra sekolah baik swasta maupun negeri, TK, dan SD (NAEYC dalam Aisyah dkk, 2007: 1.3).

Anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan sampai usia 6 tahun. Usia ini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Usia dini merupakan usia ketika anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Usia dini merupakan periode awal yang paling penting dan mendasar dalam sepanjang rentang pertumbuhan serta perkembangan kehidupan manusia. Masa ini ditandai oleh berbagai periode penting yang fundamen dalam kehidupan anak selanjutnya sampai periode akhir perkembangannya (Wiyani & Barnawi, 2012: 32).

Menurut Piaget (dalam Wiyani & Barnawi, 2012: 36) anak usia dini dapat dikatakan sebagai usia yang belum dapat dituntut untuk berpikir secara logis, yang ditandai dengan beberapa pemikiran. Pemikiran-pemikiran tersebut yaitu: (a) berpikir secara konkret, yaitu anak belum dapat memahami atau memikirkan hal-hal yang bersifat abstrak (seperti cinta dan keadilan); (b) realisme, yaitu kecenderungan yang kuat untuk menanggapi segala sesuatu sebagai hal yang riil atau nyata; (c) egosentris, yaitu melihat segala sesuatu hanya dari sudut pandangnya sendiri dan tidak mudah menerima penjelasan dari orang lain; (d) kecenderungan untuk berpikir sederhana dan tidak mudah menerima sesuatu yang majemuk; (e) animisme, yaitu kecenderungan

untuk berpikir bahwa semua objek yang ada di lingkungannya memiliki kualitas kemanusiaan sebagaimana yang dimiliki anak; (f) sentrasi, yaitu kecenderungan untuk mengonsentrasikan dirinya pada satu aspek dari suatu situasi; (g) anak usia dini dapat dikatakan memiliki imajinasi yang sangat kaya dan imajinasi ini yang sering dikatakan sebagai awal munculnya bibit kreativitas pada anak.

Dari beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa anak usia dini dikelompokkan menjadi beberapa kategori yaitu, bayi, batita, balita, anak usia TK, sampai anak usia sekolah dasar awal. Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun. Pada usia ini, anak mengalami periode keemasan atau yang biasa disebut dengan *the golden ages*. Periode ini merupakan periode yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Pada periode ini, perkembangan potensi anak terjadi sangat cepat. Pada usia ini, anak belum dapat dituntut untuk berpikir secara logis.

2. Pendidikan Anak Usia Dini

Pada hakikatnya, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh, dan menyediakan kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak usia dini (Wiyani & Barnawi, 2012: 37). Anak usia dini diberikan bimbingan untuk menggali kemampuan dasar mereka. Melalui pendidikan anak usia dini diharapkan anak akan menemukan bakat mereka. Anak usia dini akan diasah kemampuannya, sehingga ia dapat mengembangkan bakat yang dimiliki. Pendidik akan menggunakan

berbagai macam metode belajar yang menarik minat anak usia dini. Metode dalam pendidikan anak usia dini sudah pasti tidak sepenuhnya belajar. Metode belajar akan diselingi dengan bermain, karena pada dasarnya anak usia dini adalah anak yang gemar bermain. Anak usia dini dalam memperoleh pendidikannya akan dibarengi dengan bermain, jadi anak usia dini akan belajar sambil bermain.

Menurut Santi (2009: vii-xi) Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) atau *Early Childhood Education* (ECE) adalah pendekatan pedagogis dalam penyelenggaraan pendidikan anak yang dimulai dari saat periode kelahiran hingga usia enam tahun. Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio-emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini. Melalui pendidikan anak usia dini, anak akan diajarkan berbagai macam kegiatan yang dapat mengasah sikap, pengetahuan, dan keterampilan mereka. Mereka akan mengikuti berbagai kegiatan untuk pertumbuhan dan perkembangan fisik mereka, seperti olah raga. Mereka juga akan mengikuti kegiatan yang mengasah kecerdasan, seperti bermain lego, puzzle, dan lain-lain. Selain itu, mereka juga akan mengikuti kegiatan yang dapat mengasah sosio emosional mereka, seperti belajar mengaji atau sholat.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa pendidikan anak usia

dini adalah suatu upaya pembinaan yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. (Depdiknas dalam Aisyah dkk, 2007: 1.3-1.4). Pendidikan anak usia dini diharapkan mampu menjadi jembatan untuk anak agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara baik. Melalui pendidikan anak usia dini, anak akan dibina baik jasmani maupun rohaninya untuk menjadi pribadi yang siap memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan anak usia dini adalah sarana untuk anak sebelum anak memasuki pendidikan di tingkat lanjut. Pendidikan anak usia dini merupakan bekal bagi anak yang hendak melangkah ke jenjang pendidikan selanjutnya.

UNESCO dengan persetujuan negara-negara anggotanya membagi jenjang pendidikan menjadi 7 jenjang yang disebut *International Standard Classification of Education (ISCED)*. Pada jenjang yang ditetapkan UNESCO tersebut, pendidikan anak usia dini termasuk pada level 0 atau jenjang prasekolah yaitu untuk anak usia 3-5 tahun. Dalam implementasinya di beberapa negara, pendidikan usia dini menurut UNESCO ini tidak selalu dilaksanakan sama seperti jenjang usianya. Di beberapa negara ditemukan ada yang memulai pendidikan pra sekolah ini lebih awal yaitu pada usia 2 tahun, dan beberapa negara lain mengakhirinya pada usia 6 tahun. Bahkan beberapa negara lainnya lagi memasukkan pendidikan dasar dalam jenjang pendidikan anak usia dini. (Siskandar dalam Aisyah dkk, 2007: 1.4).

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu pendekatan pedagogis dalam penyelenggaraan pendidikan. Pendidikan ini dijadikan sarana oleh pendidik untuk mengupayakan agar anak usia

dini mendapatkan stimulus, bimbingan, asuhan, dan mendapatkan kegiatan pembelajaran yang akan mengasah kemampuan dan keterampilan yang mereka miliki agar siap menghadapi pendidikan lebih lanjut. Anak usia dini akan diberikan pengetahuan dan kegiatan yang dapat merangsang pertumbuhan dan perkembangan fisik mereka. Selain pertumbuhan fisik dan mental, anak usia dini juga akan diasah kecerdasannya melalui berbagai kegiatan yang ada di sekolah. Anak diharapkan akan memiliki kecerdasan otak, sosial, emosional, maupun spiritual.

I. Kerangka Berpikir

Skripsi yang berjudul *Wujud Pragmatik Imperatif Guru dan Siswa di Kelas B1 TK Pertiwi I Sumampir Kecamatan Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas pada April 2015* ini menekankan pada analisis pragmatik karena di dalamnya terdapat studi wujud pragmatik imperatif. Teori yang digunakan peneliti untuk menganalisis data yaitu teori tentang wujud pragmatik imperatif. Wujud pragmatik imperatif tersebut memiliki tujuh belas macam makna pragmatik imperatif, yaitu: (1) tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif perintah, (2) tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif suruhan, (3) tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif permintaan, (4) tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif permohonan, (5) tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif desakan, (6) tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif bujukan, (7) tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif imbauan, (8) tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif persilaan, (9) tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif ajakan, (10) tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif permintaan izin, (11) tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif

mengizinkan, (12) tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif larangan, (13) tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif harapan, (14) tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif umpatan, (15) tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif pemberian ucapan selamat, (16) tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif anjuran, (17) tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif “ngelulu”. Teori-teori yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian ini dapat dipetakan dalam bagan 1 berikut ini.



Bagan 1. Kerangka Berpikir

Wujud Pragmatik Imperatif Guru dan Siswa di Kelas B1 TK Pertiwi I Sumampir Kecamatan Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas pada April 2015

